

**PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MELAYU  
KAMPUNG TUA TANJUNG BUNTUNG PASCA PEMBANGUNAN**

**SOCIAL CHANGE AND CULTURAL LIFE OF THE MALAY COMMUNITY  
POST DEVELOPMENT IN KAMPUNG TUA TANJUNG BUNTUNG**

Afrinel Okwita<sup>1</sup>, Esra Safitri Aritra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, UNRIKA<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, UNRIKA

<sup>1</sup>aaftuteh@gmail.com,<sup>2</sup>kasiharithra@gmail.com

---

**Abstrak**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat melayu kampung tua Tanjung Buntung pasca pembangunan. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan model interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung. Dalam hubungan sosial masyarakat yang dahulunya hidup secara berdampingan, tolong-menolong (homegen) sekarang sudah mulai sibuk dengan rutinitas masing-masing (heterogen). Dalam bidang pendidikan mengalami kemajuan rata-rata masyarakat sudah menempuh jenjang pendidikan sampai ke tingkat Perguruan tinggi. Sistem Mata Pencarian masyarakat sudah berkembang dari nelayan sekarang sudah memiliki macam-macam pekerjaan, dengan beragamnya pekerjaan masyarakat juga mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat. Dengan maju dan berkembangnya pola pikir masyarakat Tanjung Buntung berdampak kepada pola pikir masyarakat, hal ini terlihat pada sistem kepercayaan mereka yang telah meninggalkan percaya kepada kekuatan gaib (animisme dan dinamisme), mayoritas masyarakat Tanjung Buntung beragama Islam.

**Kata Kunci;** *Perubahan Sosial, Kehidupan Sosial, Budaya, Pembangunan*

**Abstract**

*The purpose of this study was to describe changes in the socio-cultural life of Malay people in the old village of Tanjung Buntung after development. This type of research is a qualitative research, using descriptive methods. Sources of data in this study are primary data and secondary data collection techniques through observation, interviews, and documentation. After the data was analyzed using an interactive model of Miles Huberman. The results of this study indicate a change in the social and cultural life of the Malay community of Kampung Tua Tanjung Buntung. In social relations which formerly coexistence, mutual help (homegen) is now beginning to be busy with their routine (heterogeneous). In the education sector the average progress of society is already taking education up to university. The livelihood system of the developing community of fishermen now has various types of work, with the*

*diversity of community work also affecting the level of income of the community. With the advancement and development of the mindset of the Tanjung Buntung community, it has an impact on the mindset of the people, this can be seen in their belief system that has left believing in magical powers (animism and dynamism), the majority of the Tanjung Buntung people are Muslim.*

**Keywords:** Social Change, Social Life, Culture, Development

## **PENDAHULUAN**

Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat tidak statis namun berubah secara dinamis. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat terlihat bahwa perubahan sosial terjadi secara terus-menerus, baik itu daerah perkotaan maupun pada masyarakat pedesaan. Di dalam kehidupan masyarakat yang statis, tiap kehidupan masyarakat terdapat perubahan (Soekanto, 2010: 261).

Perubahan yang terjadi tidak hanya berbentuk fisik atau perubahan yang dapat secara langsung dilihat. Berubahnya nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat akan mempengaruhi semua sistem kehidupan dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu satu perubahan akan membawa perubahan-perubahan lainnya, yang akhirnya akan merombak dan merubah sistem yang semula ada dan berlaku dalam kehidupan suatu kelompok sosial. Begitupun yang terjadi pada masyarakat Tanjung Buntung (Soekanto, 2010: 264).

Kampung tua Tanjung Buntung ini sudah dihuni orang sebelum tahun 1920. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiga buah makam yang oleh warga sekitar diberi gelar kubur keramat. Warga menganggap bahwa pemilik tiga makam tersebut adalah orang-orang pertama yang membuka Tanjung Buntung (Dahlan 2006: 108). Nama wilayah ini tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat, sebab kampung Tanjung Buntung sangat terkenal sebagai kampung nelayan dan objek wisata di Pulau Batam. Bahkan merupakan kampung yang tertua diantara kampung-kampung lainnya dan telah berdiri sebelum adanya pembangunan pada sektor industri dan perdagangan di Pulau Batam.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Januari di Tanjung Buntung. Sebelum tahun 1920 kawasan Tanjung Buntung hanyalah rawa-rawa yang dimanfaatkan oleh warga pendatang untuk dijadikan sebagai objek wisata pertama kali di Batam. Hal ini dapat untuk menambah nilai ekonomi bagi masyarakat Tanjung Buntung

yang terdiri dari masyarakat sekitar 7 KK. Pada tahun 2010 Tanjung Buntung akhirnya disahkan sebagai pemukiman karena masyarakat yang jumlahnya sudah banyak (Hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni 90 tahun).

Adanya perkembangan yang sangat pesat, masyarakat Tanjung Buntung semakin bertambah. Pada tahun 2010 Tanjung Buntung resmi menjadi kampung tua. Masyarakat Tanjung Buntung mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan. Perubahan tata ruang dan ekologis kota yang semakin berkembang, sehingga membuat keberadaan kampung-kampung tradisional tergeser oleh pendatang baru. Pendidikan yang semakin maju membuat pola pikir masyarakat ini berkembang. Kebudayaan di Batam beragam-  
ragam karena terdiri dari suku-suku yang berbeda, sehingga mayoritas Melayu mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial budaya pada masyarakat Melayu kampung tua Tanjung Buntung.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik mengkaji untuk penelitian yang berjudul penelitian “Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung?”

Dalam membahas tentang perubahan sosial secara umum, dimana telah banyak ditulis dan disajikan dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya. Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linier. Hal ini sangat erat sekali dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, dimana perubahan sosial ada yang direncanakan, yaitu melalui program pembangunan (Setiadi, 2010: 610-611).

Perubahan menurut Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi

maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat ini (Setiadi, 2010: 641).

Menurut Samuel Koenig menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi ini terjadi karena sebab-sebab yang intern maupun sebab-sebab ekstern (Setiadi, 2010: 642).

Menurut Herbert Spencer (1820-1903) tertarik pada teori evolusi organisasinya Darwin dan ia melihat adanya persamaan dengan evolusi sosial-peralihan masyarakat melalui serangkaian tahap yang berawal dari tahap kelompok suku yang homogen dan sederhana ke tahap masyarakat modern yang kompleks. Spencer menerapkan konsep “yang terkuatlah yang akan menang” dari Darwin (*survival of the fittest*) terhadap masyarakat (Setiadi, 2010: 611).

Teori evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dan dijadikan patokan teori perubahan oleh Herbert Spencer, dan selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep teoretis yang dikemukakan oleh para ahli ini dinyatakan bahwa evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah yang berhubungan dengan sistem kerja. Berhubungan dengan pemikiran ini Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks. Transformasi antarfase ini dilihat dari tingkat hubungan sosial di mana dalam struktur masyarakat tradisional lebih banyak diwarnai oleh pola-pola sosial komunal ke arah pola-pola yang lebih kompleks. Pembagian kerja didasarkan pada aspek senioritas bukan pada kompetensi personal. Dalam hal ini Tonnies tidak membuat asumsi bahwa perubahan selalu linier dalam arti perubahan pasti jalan mengarah pada pola-pola kehidupan yang lebih ideal sebab tidak sedikit dari pola-pola perubahan justru terjebak pada perpecahan sosial.

Kondisi perpecahan ini ditandai oleh lemahnya ikatan solidaritas sosial dan berubah menjadi pola-pola kehidupan yang individualistis. Gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat desa yang identik dengan masyarakat pedesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualisme. Perubahan merupakan lingkaran dari kejadian-kejadian.

Pitirin A Sorokin berpendapat, bahwa ada suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Ia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran perubahan-perubahan sosial.

Akan tetapi, dia juga berpendapat bahwa perubahan-perubahan tetap ada dan yang terpenting ialah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari, karena dengan jalur ini dapat diperoleh generalisasi tentang persoalan tersebut (Setiadi, 2010: 612). Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sebagai akibat dari kondisi-kondisi tersebut. Kondisi-kondisi ini ialah kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau geologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Dalam hal ini Wiliam Ogburn lebih menekankan pada aspek kondisi teknologis. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi ini sama-sama pentingnya, salah satu atau kesemuanya memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial (Setiadi, 2010: 613).

## **METODOLOGI**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Di dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan, dan foto. Menurut Moleong (2004: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2004: 6).

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kampung tua Tanjung Buntung.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang data yang akan diteliti dalam mendapatkan data tentang perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat melayu kampung tua Tanjung Buntung agar data yang diperoleh akurat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 186). Wawancara bertujuan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dengan mengajukan beberapa daftar pertanyaan kepada informan. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat melayu kampung tua Tanjung Buntung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah berupa dokumen-dokumen yang dapat diakses oleh peneliti dari subyek yang dapat menambah informasi data bagi penelitian. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui audio tape dan pengambilan foto (Moleong, 2004: 157). Dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk menjangkau data dari dokumen-dokumen yang berupa foto, rekaman audio visual, dan hasil wawancara antara penulis dengan narasumber menggunakan buku catatan hal-hal yang dianggap penting dalam mengelola data dan untuk memperkuat hasil penelitian.

## **D. Teknik Analisis Data**

a. Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan sisi actor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpul data” (konsep *human instrument*) peneliti dapat mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

b. Reduksi Data

Reduksi yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data-data “kasar” yang mungkin muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap

mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Mereduksi data yaitu menerangkan data yang sudah terkumpul tentang perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat kampung tua Tanjung Buntung tahun 1994-2016, lalu data diseleksi dan dikumpulkan ke dalam kategori bentuk-bentuk perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat kampung tua Tanjung Buntung tahun 1994-2016.

#### c. Display Data

Display data atau penyajian data menurut Miles Huberman (dalam Idrus, 2009: 151) adalah sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data kegiatan menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti. Dari hasil sajian data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (Pembuktian kebenaran).

#### d. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dengan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (validity) hasil penelitian. Miles Huberman (dalam Idrus 2009: 151) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hubungan Sosial**

Manusia adalah makhluk yang unik, selain sebagai makhluk individu, manusia juga termasuk makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu akan membutuhkan bantuan orang lain, sama halnya dengan hubungan masyarakat Tanjung Buntung. Tingkah laku manusia sebagai makhluk individu berbeda dengan tingkah laku manusia sebagaimana makhluk sosial. Tingkah manusia sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Oleh karena itulah manusia perlu menjalin hubungan dengan orang lain.

Perubahan kehidupan sosial budaya ini terlihat dari aktivitas masyarakat yang berbeda dilihat dari keadaan sebelum dan sesudah pasca pembangunan di Tanjung Buntung. Hal ini terlihat pada hubungan sosial masyarakat Tanjung Buntung. Dimana pada tahun 1994 kekeluargaan masih terjalin erat sama halnya dengan masyarakat perdesaan rasa tolong menolongnya sangat kuat. Hubungan kekerabatan tersebut menyebabkan adanya keakraban di antara warga kampung tua Tanjung Buntung dengan kampung lainnya. Dengan adanya hubungan kekerabatan ini terjadi karena sistem kekerabatan dalam setiap masyarakat mempunyai ciri khas tertentu dan sangat tergantung pada budaya yang ada di Tanjung Buntung. Dimana kekerabatan masyarakat Tanjung Buntung dapat berperan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok, sebagai alat untuk hubungan sosial dalam masyarakat.

Pada tahun 1994-1996 masih ada sistem barter dengan menukarkan barang yang kita punya dengan orang lain jika kita tidak memiliki barang itu. Sistem barter yang dilakukan pada tahun 1994-1996 adalah menukarkan apa yang kita inginkan atau perlukan, misalnya ikan ditukar dengan beras, beras ditukar dengan sayur. Pada tahun 2000-2016 sistem barter tidak lagi ditemukan di kampung tua Tanjung Buntung karena sudah ada nominal uang, kebutuhan sehari-hari bisa dibeli dengan menggunakan uang dan tidak harus menukarkan barang dengan tetangga. Pada tahun 2016, hal ini masih sama seperti di tahun 1994 rasa kekeluargaan dalam masyarakat setempat masih erat, adanya saling tolong menolong contohnya dalam gotong royong yang terjadi di masyarakat Tanjung Buntung. Gotong royong dalam adat pernikahan, dimana masyarakat tersebut saling membantu untuk mempersiapkan acara adat pernikahan, dan gotong



royong dalam melestarikan alam yang ada di sekitar kampung tua Tanjung Buntung khususnya daerah pantai yang ada di Tanjung Buntung tahun 1994an.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman dan membawa perubahan yang sangat pesat yang terjadi di kampung tua Tanjung Buntung sistem barter tidak ditemukan di tahun 2016 karena zaman sudah maju dan canggih dan memudahkan masyarakat dalam mencari uang. Hubungan saling tolong-menolong di masa lalu sangat akrab. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan kerabat kepada semua warga. Sebelum tahun 1994-an, kerja bakti atau gotong royong sangat kuat di antara masyarakat kampung Tua Tanjung Buntung. Hampir semua kegiatan yang melibatkan kebutuhan tenaga kerja orang banyak dilakukan secara bergotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan oleh keluarga dekat atau masyarakat satu kampung. Salah satu kegiatan gotong royong di masa lalu yang umum adalah kegiatan dalam membangun rumah.

Pernikahan sangat berpengaruh terhadap banyak hubungan sosial. Perubahan yang terjadi terdapat pada dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek perayaan ritual. Kedua aspek tersebut telah menjadikan pernikahan sebagai perubahan sosial dalam ruang lingkup besar. Aspek sosial dalam pernikahan berkaitan dengan pemilihan jodoh. Pernikahan dalam masyarakat tradisonal sangat berkaitan dengan hubungan pertalian dua keluarga.

## **B. Pendidikan**

Selain perubahan pada hubungan sosial masyarakat. Perubahan juga terlihat pada pendidikan masyarakat yang dahulu sangat kurang sekarang sudah maju. Ditandai dengan banyaknya mereka yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Meskipun sarana pendidikan di Tanjung Buntung masih terbatas.

Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan, memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Di samping itu, pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, hal mana akan memberikan dorongan dan kemampuan guna menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak.

## **Okwita: PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT...**

Pendidikan ini sangatlah penting bagi setiap orang. Dengan pendidikan seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak atau sesuai dengan tingkatannya. Pendidikan yang sangat kurang membuat seseorang Hal itu juga dirasakan oleh kampung tua Tanjung Buntung. Pendidikan di kampung tua Tanjung Buntung belum setara dengan daerah lain seperti Nagoya. Sulitnya pendidikan sangatlah dirasakan oleh masyarakat Tanjung Buntung, seperti halnya di daerah-daerah lain. Di dalam dunia pendidikan pada tahun 1994 masyarakat melayu kampung tua Tanjung Buntung hampir semua rata-rata tamatan SD bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kurangnya pendapatan masyarakat untuk menempuh pendidikan yang layak. Namun seiring dengan perkembangan zaman mampu merubah pola pikir masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Semakin majunya pendidikan di Tanjung Buntung membuat masyarakat semakin ingin mencapai cita-cita mereka. Pendidikan sangat penting untuk memajukan kesejahteraan hidupnya. Dengan adanya dorongan, masyarakat yang dulu hanya tamatan Sekolah Dasar kini bisa melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi. Bahkan dengan adanya pendidikan mereka bisa bekerja sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.

### **C. Sistem Mata Pencaharian**

Sebelum tahun 1994-an, masyarakat Tanjung Buntung hampir semua berprofesi sebagai nelayan, hasil dari nelayan atau tangkapan mereka sehari-hari dapat dikonsumsi secara pribadi atau dapat diperjual belikan. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu/kapal motor, mengangkut ikan dari perahu/kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.

Berdasarkan sistem mata pencaharian masyarakat Tanjung Buntung membawa perubahan yang sangat terlihat jelas dari segi pendapatan masyarakat Tanjung Buntung. Sebelum tahun 1994-an, masyarakat Tanjung Buntung hampir semua berprofesi sebagai nelayan. Hasil dari nelayan atau tangkapan mereka sehari-hari dapat dikonsumsi secara pribadi atau dapat diperjualbelikan kepada orang singapur dan diberikan kepada kerabat

tetangga. Masyarakat Tanjung Buntung dari dulu hidup di laut dengan mata pencaharian nelayan. Menurut masyarakat Tanjung Buntung kalau soal makan tidak makan mereka tidak terlalu serius menghadapi masalah seperti itu karna mereka bisa bertahan hidup di pinggir laut dengan cara menangkap ikan di laut.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di Tanjung Buntung, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah lainnya. Di beberapa tempat tinggal di Tanjung Buntung relatif berkembang sangat pesat, struktur masyarakat Tanjung Buntung bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang sangat tinggi, kemudian solidaritas sosial yang kuat dan terbuka terhadap perubahan kehidupan sosial budaya, serta memiliki karakteristik interaksi sosial yang sangat mendalam.

Pola interaksi sosial yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas menangkap ikan dilaut, melaksanakan hubungan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan masyarakat lainnya. Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usaha menangkap ikan di laut.

Sejak dahulu sampai sekarang, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan. Umumnya, nelayan bisa bertahan dengan dorongan semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan masyarakat Tanjung Buntung menjadi lebih baik. Mereka berjuang keras melawan terpaan gelombang air laut yang pada saat itu lagi pasang naik dan diditu lah mereka turun kelaut untuk mendapatkan ikan.

#### **D. Sistem Kepercayaan**

Kepercayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan tentang kebenaran. Dengan demikian, dasar dari kepercayaan adalah kebenaran. Asal-usul kepercayaan adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari padanya.

Dalam alam pemikiran mistis, antara manusia dan alam, baik itu alam metafisik, fisik, dan sosial merupakan satu kesatuan yang erat, serta saling ketergantungan. Manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan alam

## **Okwita: PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT...**

lingkungan di sekitarnya. Keyakinannya akan alam gaib menjadi nyata, dan tidak terbantahkan. Alam gaib adalah kekuasaan dewa-dewa alam raya, sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat dalam bentuk mitos-mitos lama yang selalu menguasai alam pikiran manusia. Dalam dunia mistis manusia belum merupakan individu (subjek) yang bulat, gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib seolah-olah mereka resapi sebagai roh-roh dan daya-daya dari luar. Mereka terpedaya oleh dunia ajaib yang menimbulkan teka-teki tentang keselamatan, kesuburan, kehidupan, kematian, persaudaraan, kebahagiaan, dan malapetaka. Untuk itulah dalam masyarakat yang demikian tidak pernah sepi dari aktivitas ritual untuk menunjukkan keyakinannya yang benar-benar dipahami sebagai realitas hidup dari kehidupan, sehingga menjadi tradisi yang secara terus-menerus diturunkan pada generasi-generasi berikutnya

Kepercayaan tradisional sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat pada religi yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keyakinan akan alam gaib menjadi nyata, dan tidak terbantahkan. Mereka terpedaya oleh dunia ajaib yang menimbulkan teka-teki tentang keselamatan, kematian, kebahagiaan, dan malapetaka. Hal ini merupakan kepercayaan yang turun-menurun bahkan mungkin telah ada sejak awal mula berdirinya kampung tua Tanjung Buntung. Pada tahun 1994, masyarakat Tanjung Buntung mempercayai adanya kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Masyarakat ini masih percaya ke hal-hal yang takhayul dan percaya kepada makhluk-makhluk halus atau roh nenek moyang dan percaya kepada benda-benda mati seperti pohon. Pada tahun ini masyarakat jika mengalami sakit penyakit cukup dengan percaya kepada makhluk halus dengan cara pergi ke orang pintar karena sebagian besar obat yang diberikan orang pintar ini sangat manjur. Sehingga membuat kepercayaan masyarakat ini semakin erat rasa kepercayaan mereka terkait tentang hal-hal gaib tersebut.

Dikampung tua Tanjung Buntung tepatnya dekat pesisir pantai memiliki gua yang didalamnya terdapat 3 kuburan keramat (bekas penjajahan belanda) sebut orang pintar yang ada di kampung tua tersebut. Kuburan ini dianggap sebagai tempat masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan, keselamatan, dan kekayaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Adapun perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu kampung tua Tanjung Buntung pasca pembangunan terlihat pada hubungan sosial. Dimana semakin mudarnya hubungan sosial masyarakat yang dulunya hidup secara berdampingan dengan melakukan gotong royong, sekarang sudah terbentuknya kelompok baru berdasarkan kepentingan saja karena kehidupan sosial masyarakat yang bersifat heterogen.

Dalam bidang pendidikan terlihat semakin maju. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat sudah melanjutkan ke perguruan tinggi. Perubahan juga terlihat pada beragamnya pekerjaan masyarakat. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai nelayan sekarang sudah memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Dalam kehidupan bidang budaya dari segi kepercayaan masyarakat yang dulunya masyarakat percaya kepada animisme dan dinamisme, sekarang mereka sudah memiliki agama yaitu Islam.

Adapun saran bagi masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung agar dapat menerima perubahan sosial yang terjadi dan mendukung perubahan kearah kemajuan serta ikut berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat yang berkembang untuk lebih maju.

## **REFERENSI**

- Dahlan, Ahmad. (2006). *“Tonggak Awal Pemerintahan Batam”*. Batam: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.
- Doyle Paul, Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*?. Jakarta: Gramedia
- Wahyudin, Dinn. (2008). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *“Perubahan Sosial, Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan”*. Jakarta: Alfabeta.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*?. Jakarta: Penerbit Erlangga.

**Okwita: PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT...**

- Jaya, Fajar Hatma. (2003). "*Transformasi Tenaga Kerja Pedesaan*". Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Doyle Paul, Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid II*". Jakarta: Gramedia
- Moleong. J. L. (2004). "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. (2010). "*Pengantar Sosiologi*". Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. (2010). "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. (1994). "*Ilmu Budaya Dasar*". Jakarta: Suatu Pengantar.
- Suhamihardja dan Agraha Suhandi, 1997. "*Pola Hidup Masyarakat Indonesia*". Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.